INTERNALISASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MEMBANGUN SCHOOL BELONGING PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH

Ahmad Tarikul Majid
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: ahmadtarikul8@gmail.com

Wawan Saputro
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: wawansaputro78@gmail.com

Alifiya Zhafira
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: alifiyazhafirawsb@gmail.com

Yoga Khoirul Anam
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: yogakhoirul4@gmail.com

Hidayatul Maula
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: Hidayamaula364@gmail.com

Fatin Bakitia
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: fatinbakitia2020@gmail.com

Septiana laelatul hikmah
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: septiana3445@gmail.com

Restu Anisa Maryam
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: anisamaryanrestu@gmail.com

Nurul Mubin
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
e-mail: mubin@unsiq.ac.id

Abstract: This study aims to conduct an in-depth analysis of the process of internalizing the Love-Based Curriculum (KBC) in fostering a sense of school belonging among students at MTs Negeri 1 Wonosobo. This study employs a qualitative approach using a case study design. Primary data were obtained through in-depth interviews with the Madrasah Principal, the Vice Principal for Curriculum, and subject teachers. Supporting data were collected through a review of internal evaluation documents, including service questionnaires, as

well as a descriptive analysis of the questionnaires (36 student respondents). The results of the study indicate that the internalization of KBC values (love for Allah, knowledge, fellow human beings, the environment, and the homeland) is systematically operationalized through the alignment of external guidance (dhohir) and internal strengthening (bathiniyah). External guidance is realized through the integration of the value of love into the Lesson Plan (RPP), the morning student welcome policy, the mentor support program, the Child-Friendly School (SRA) initiative, and the implementation of an educational, point-based discipline system. Meanwhile, spiritual guidance is fostered through regular worship practices (Dhuha and Zuhur prayers in congregation) as well as weekly mujahadah sessions led by teachers to pray for the students. This integration has significantly succeeded in fostering students' sense of belonging to the school (feeling accepted, valued, and safe). Empirical data confirms a high level of attachment, with 100% of students consistently maintaining the cleanliness of the madrasah environment (supporting its status as a national Adiwiyata Mandiri recipient) and 75% of students reporting very good interpersonal relationships with their teachers. Nevertheless, this study identified real challenges: 9% of students still feel unsafe at school, and 55.56% of students exhibit a neutral attitude toward the aspect of self-mattering. As a solution, the madrasah has optimized the Class Care Forum to support introverted students and organizes an annual parenting program to ensure consistency in children's character development at home. Theoretically, this study formulates the "Love-Based School Belonging" model, which asserts that the integration of spiritual-transcendental reinforcement and affective teacher relationships serves as a key accelerator in creating a safe, humanistic, and inclusive madrasah ecosystem.

Keywords: Love-Based Curriculum, School Belonging, Madrasah Tsanawiyah, Internalization of Values, Pedagogy of Compassion.

Abstrak**:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membangun school belonging (rasa memiliki sekolah) peserta didik di MTs Negeri 1 Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran. Data pendukung dikumpulkan melalui studi dokumen evaluasi internal berupa angket pelayanan serta analisis deskriptif terhadap kuesioner (36 responden siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai KBC (cinta kepada Allah, ilmu, sesama, lingkungan, dan tanah air) dioperasionalisasikan secara sistemik melalui penyelarasan bimbingan lahiriah (dhohir) dan penguatan batiniah (bathiniyah). Pembimbingan lahiriah diwujudkan melalui integrasi nilai cinta dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kebijakan penyambutan siswa di pagi hari, program pendampingan wali asuh, Sekolah Ramah Anak (SRA), dan penegakan disiplin berbasis poin yang edukatif. Sementara bimbingan batiniah dikonstruksi lewat pembiasaan ibadah rutin (salat Dhuha dan Zuhur berjamaah) serta kegiatan

mujahadah mingguan guru untuk mendoakan peserta didik. Penyelarasan ini secara signifikan berhasil mengonstruksi dimensi school belonging siswa (merasa diterima, dihargai, dan aman). Data empiris mengonfirmasi tingkat keterikatan yang tinggi, di mana 100% siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan madrasah (menopang predikat Adiwiyata Mandiri nasional) dan 75% siswa merasakan hubungan interpersonal yang sangat baik dengan guru. Meskipun demikian, penelitian ini mendeteksi tantangan riil berupa adanya 9% siswa yang masih merasa kurang aman di sekolah serta 55,56% siswa yang bersikap netral pada aspek kebermaknaan diri (*self-mattering*). Sebagai solusi, madrasah mengoptimalkan Forum Kepedulian Kelas untuk merangkul siswa introvert serta menyelenggarakan program parenting tahunan guna menyelaraskan konsistensi karakter anak di rumah. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan model "*Love-Based School Belonging*" yang menegaskan bahwa integrasi penguatan spiritual-transendental dan relasi afektif guru merupakan akselerator kunci dalam menciptakan ekosistem madrasah yang aman, humanis, dan inklusif.

Keywords: Kurikulum Berbasis Cinta, School Belonging, Madrasah Tsanawiyah, Internalisasi Nilai, Pedagogi Kasih Sayang.

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan tingkat menengah pertama merupakan fase transisi krusial dalam perkembangan emosional dan psikologis peserta didik. Pada periode remaja awal ini, kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sosial menjadi sangat dominan. Fenomena ini dikenal dalam literatur psikologi pendidikan sebagai school belonging (rasa memiliki sekolah), yaitu sejauh mana peserta didik merasa diterima secara pribadi, dihormati, dilibatkan, dan didukung oleh lingkungan sekolah mereka.[1] School belonging bukan sekadar konsep teoritis mengenai kenyamanan fisik, melainkan kebutuhan psikologis fundamental yang berdampak langsung pada hasil akademik dan non-akademik siswa. Ketika siswa merasakan keterikatan emosional yang kuat dengan sekolahnya, motivasi belajar mereka meningkat, konsep diri menjadi lebih positif, dan mereka menunjukkan ketahanan akademik yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran.[2] Sebaliknya, ketiadaan rasa keterikatan ini memicu kecemasan, penurunan prestasi,

[1] Indah Nadzifah Hayati dan Budi Andayani, "Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Sense of School Belonging Siswa SMP," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 2, no. 3 (2018): 130, https://doi.org/10.22146/gamajpp.41760.

[2] Farzana Carisa R dan Rahmah Hastuti, "Analisis Korelasi Antara Sense of School Belonging Dengan Motivasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas," *AL-IRSYAD* 13, no. 2 (2023): 113, https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18198.

hingga kejenuhan belajar ekstrem (school burnout) yang merugikan masa depan peserta didik.[3]

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) di bawah naungan Kementerian Agama, dinamika pembentukan school belonging menghadapi tantangan kompleks. MTs dituntut tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik umum, tetapi juga menjadi benteng moral dan spiritual melalui kurikulum keagamaan yang padat. Beban ganda ini, jika tidak diimbangi dengan pendekatan afektif yang memadai, dapat memicu tekanan psikologis bagi siswa remaja awal. Ditambah lagi, iklim kompetisi dan interaksi sosial yang kurang sehat terkadang melahirkan perilaku menyimpang yang mengancam rasa aman siswa. Permasalahan seperti merokok, membolos, hingga perundungan (bullying) secara nyata mengikis iklim positif sekolah. Hilangnya rasa aman akibat perundungan verbal maupun fisik merusak persepsi siswa terhadap sekolah sebagai lingkungan pelindung, sehingga menurunkan school belonging secara drastis.[4] Berdasarkan evaluasi berkala menggunakan angket pelayanan madrasah, aspek keamanan menjadi perhatian utama karena meskipun mayoritas merasa aman, masih terdapat sekitar 9% peserta didik yang merasa kurang aman di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan hubungan sosial dan perlindungan emosional siswa masih menjadi pekerjaan rumah yang nyata di institusi pendidikan.

Upaya membangun school belonging memerlukan reorientasi kurikulum yang tidak hanya menekankan transfer kognitif dan kepatuhan formal, melainkan juga menyentuh dimensi spiritualitas dan emosional siswa. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan gagasan inovatif berupa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Konsep KBC bukanlah kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan pendekatan penguatan nilai (value-strengthening) yang menempatkan cinta, kasih sayang, empati, dan keseimbangan

[3] Rangga Satria Adinata dkk., "The Role of Perceived Teacher, Peer, and Parental Support in School Belonging among Vocational High School Students," *International Journal of Adolescence and Youth* 30, no. 1 (2025): 2526459, https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2526459.

[4] Diana M. Doumas dan Aida Midgett, "Sense of School Belonging as a Mediator of the Relationship between Witnessing Bullying and Internalizing Symptoms," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 7 (2024): 873, https://doi.org/10.3390/ijerph21070873.

spiritual sebagai fondasi utama proses pembelajaran.[5] Urgensi KBC terletak pada kemampuannya menyeimbangkan proses pendidikan antara pembimbingan lahiriah (dhohir) yang berfokus pada pemantauan KBM, penyusunan RPP, dan regulasi perilaku, dengan pembimbingan batiniah (bathiniyah) yang menyentuh aspek spiritualitas terdalam siswa. Melalui KBC, madrasah diubah dari lembaga instruksional kaku menjadi ekosistem pendidikan yang humanis dan penuh kasih sayang.[6]

Terdapat hubungan argumentatif yang erat antara internalisasi nilai-nilai KBC dengan pembentukan school belonging peserta didik. Proses internalisasi ini bekerja secara simultan melalui lima pilar nilai utama, yaitu cinta kepada Allah, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air.[7] Pertama, nilai cinta kepada Allah diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah kolektif seperti salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan salat Qabliyah Zuhur secara konsisten. Pembiasaan spiritual ini melahirkan rasa aman transendental di mana siswa merasa dibimbing oleh rahmat-Nya. Kehadiran guru yang mendoakan siswa lewat kegiatan mujahadah rutin mingguan memberikan sentuhan batin bahwa keberadaan mereka di madrasah dipedulikan secara spiritual, sehingga menumbuhkan ketenangan emosional yang memperkuat ikatan batin dengan madrasah.[8]

Kedua, nilai cinta ilmu mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran dari beban akademik menjadi petualangan intelektual yang menyenangkan. Melalui penguatan metode pembelajaran menarik dan variatif, guru didorong mempertahankan fokus siswa agar tidak jenuh, serta menghargai setiap pendapat siswa di kelas tanpa mempermalukan mereka saat melakukan kesalahan. Ketika siswa merasa suara dan proses belajarnya dihargai, mereka akan memandang diri sebagai bagian aktif dari

[5] Febri Amin Nurrohman dkk., "Adaptive Curriculum Integration in Islamic Primary Education: Bridging the *Kurikulum Merdeka* and *Kurikulum Berbasis Cinta* in an Indonesian *Madrasah*," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 71–81, https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06.

[6] Lutviyana Rahmadani dkk., "Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta," *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2026): 50–59.

[7] Eramli Jantan Abdullah, "Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 4 (2025): 1802–14.

[8] Destiany Nirmalasari dkk., "Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Pada Pembelajaran SKI," *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 28–41.

komunitas akademik tersebut.[9] Ketiga, nilai cinta diri dan sesama secara langsung mengatasi akar permasalahan penurunan school belonging, yaitu perundungan. Melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA) dan tim khusus pencegahan perundungan, madrasah secara proaktif menciptakan lingkungan zero-bullying. Siswa dibiasakan untuk peduli, membantu teman yang kesulitan, dan menyayangi sesama, yang melahirkan iklim pertemanan yang hangat dan suportif.[10]

Keempat, nilai cinta lingkungan yang diterapkan melalui program Adiwiyata Mandiri dan gerakan bebas plastik (*zero plastic*) membangun kebanggaan dan rasa kepemilikan siswa terhadap ruang fisik madrasah. Lingkungan sekolah yang bersih dan asri memberikan kenyamanan indrawi yang meningkatkan kebetahan siswa di sekolah.[11] Kelima, nilai cinta tanah air yang diinternalisasikan melalui upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran pertama memupuk kesadaran nasionalisme dan identitas kolektif yang memperkuat rasa keterikatan sosial di madrasah.[12]

Internalisasi kelima nilai cinta ini dioperasionalisasikan melalui lima dimensi penting sekolah: pembelajaran, keteladanan guru, relasi interpersonal, pembiasaan, dan budaya madrasah. Keteladanan guru memainkan peran sentral; ketika guru menyambut siswa di gerbang setiap pagi dengan sapaan hangat, hal itu memberikan pesan psikologis instan bahwa siswa diterima dan dinanti. Relasi interpersonal diubah dari relasi transaksional-otoritatif menjadi komunikatif-empatik di mana guru bertindak sebagai wali asuh dan teman bicara. Pendekatan personal ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru sebagai teman komunikasi, sehingga lebih berani menyampaikan permasalahan, bertanya, maupun bersuara (speak up) ketika mengalami

[9] Rahmadani dkk., "Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta."

[10] Frisca Florensia dkk., "Hubungan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dengan Tindakan Perundungan Pada Remaja Di Smp Negeri 7 Jember," *Scientific Journal of Nursing* 2, no. 2 (2025), https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SJoN/article/view/3768.

[11] Bella Zulfia Aisyatul Wahidah dkk., "Implementasi Program Adiwiyata Mandiri Dalam Mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan Di SMA Negeri 1 Parakan," *Journal of Edugeography* 13, no. 2 (2025): 2, https://doi.org/10.15294/edugeo.v13i2.23838.

[12] Beni Irawansyah dkk., "Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 156–64, https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.790.

ketidaknyamanan.[13] Kehadiran forum kepedulian kelas memberikan ruang aman bagi siswa introvert untuk menyampaikan kondisi dan permasalahan pribadi mereka, memastikan tidak ada siswa yang merasa terisolasi dalam ekosistem madrasah. Dukungan emosional ini tecermin dalam data kuesioner, di mana mayoritas peserta didik setuju merasa diterima, dihargai oleh guru dan teman, merasa nyaman, serta memiliki hubungan interpersonal yang baik di madrasah.

Meskipun kajian kurikulum dan psikologi pendidikan telah banyak dilakukan, terdapat research gap yang signifikan dalam literatur terdahulu. Sejumlah penelitian school belonging masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji keterkaitannya dengan dukungan guru, teman sebaya, dan orang tua. Penelitian pada siswa SMP di Indonesia menunjukkan bahwa school belongingness merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kondisi emosi dan perilaku remaja.[14] Di sisi lain, penelitian Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) masih sangat terbatas dan umumnya berfokus pada aspek teoretis-implementatif pada mata pelajaran tertentu seperti PAI atau Bahasa Arab di tingkat dasar tanpa menghubungkannya dengan konstruk psikologis siswa. Penelitian terbaru mengenai implementasi KBC pada Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, aktivitas belajar, dan pengelolaan pembelajaran.[15] Penelitian mengenai implementasi KBC menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi persoalan pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan pelatihan dan sosialisasi, serta ketidakkonsistenan penerapan nilai cinta di kelas. Masih terdapat kekosongan akademis mengenai bagaimana internalisasi KBC secara institusional, komprehensif, dan sistemi, menggabungkan pembinaan lahiriah dan batiniah, mampu mengkonstruksi rasa memiliki dan keterikatan emosional (school belonging) pada diri siswa madrasah tsanawiyah.

[13] Adinata dkk., "The Role of Perceived Teacher, Peer, and Parental Support in School Belonging among Vocational High School Students."

[14] Nur Amanah Ridho Salsabiela dan Edilburga Wulan Saptandari, "Peran Efikasi Diri dan School Belongingness Terhadap Permasalahan Emosi dan Perilaku Remaja," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 16, no. 1 (2025): 1, https://doi.org/10.24036/rapun.v16i1.130886.

[15] Yan Nurcahya dkk., "Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah," *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1–15.

Di sinilah letak novelty (kebaruan) penelitian ini secara proporsional. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam mekanisme psikososial dan spiritual bagaimana nilai-nilai KBC bertransformasi menjadi struktur penopang bagi rasa keterikatan (school belonging) siswa di Madrasah Tsanawiyah.[16] Kebaruan ini terletak pada integrasi antara pendekatan afektif-spiritual dalam KBC (perspektif keagamaan Kementerian Agama) dengan teori ekologi-sosial school belonging (perspektif psikologi pendidikan modern). Penelitian ini menawarkan model konseptual baru mengenai "Love-Based School Belonging", di mana keterikatan siswa tidak hanya dibangun melalui relasi sosial horizontal dan vertikal, tetapi juga diperkuat oleh dimensi transendental (hubungan spiritual dengan Tuhan dan doa guru) serta pembiasaan ekologis yang holistik.

Urgensi penelitian ini sangat krusial di tengah meningkatnya kecemasan sosial, alienasi, dan kasus perundungan yang melanda generasi muda pasca-pandemi. Menemukan model pendidikan yang mengutamakan pendekatan hati menjadi kebutuhan mendesak agar madrasah tetap menjadi tempat penyemaian karakter kemanusiaan yang luhur. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi penting bagi pengembangan ilmu kurikulum dan psikologi pendidikan Islam dengan menguji relevansi teori school belonging barat dalam ekosistem madrasah yang sarat nilai spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan aplikatif bagi para pengambil kebijakan di Kementerian Agama, kepala madrasah, dan pendidik dalam merancang iklim sekolah aman dan ramah anak melalui internalisasi nilai-nilai cinta yang terstruktur. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan kepemimpinan dalam mempertahankan konsistensi nilai-nilai tersebut di tengah perubahan regulasi kurikulum yang cepat serta keterbatasan pemantauan karakter siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga madrasah dituntut melibatkan peran orang tua secara aktif melalui kegiatan parenting tahunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai proses internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun school belonging peserta

[16]Kelly-Ann Allen dkk., "Examining Predictors of School Belonging Using a Socio-Ecological Perspective," *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 9 (2023): 2804–19, https://doi.org/10.1007/s10826-022-02305-1.

didik di MTs Negeri 1 Wonosobo. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, mengidentifikasi bagaimana keteladanan guru dan relasi interpersonal di madrasah mampu menumbuhkan rasa aman serta diterima pada diri peserta didik, serta menganalisis berbagai tantangan dan solusi yang dihadapi madrasah dalam mempertahankan konsistensi pembentukan karakter berbasis cinta tersebut. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya mengungkap makna subjektif dari pengalaman para guru, pengelola kurikulum, kepala madrasah, dan peserta didik dalam menghidupkan ekosistem pendidikan yang berbasis pada cinta kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran. Data pendukung dikumpulkan melalui studi dokumen evaluasi internal berupa angket pelayanan serta analisis deskriptif terhadap kuesioner (36 responden siswa).

PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus di MTs Negeri 1 Wonosobo ini mengungkap bahwa internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak diposisikan sebagai dokumen kurikulum formal yang kaku, melainkan sebagai ruh operasional madrasah yang mengintegrasikan pembinaan lahiriah (dhohir) dan spiritual (bathiniyah) secara seimbang. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa makna terdalam dari penerapan kurikulum ini adalah dekonstruksi relasi kuasa antara pendidik dan peserta didik menuju hubungan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang (affection-based pedagogy). Secara dhohir (lahiriah), madrasah melakukan pengkondisian lingkungan yang ramah anak, pengawasan melekat pada aktivitas harian siswa baik di madrasah maupun di rumah secara daring, serta integrasi nilai-nilai afektif dalam perangkat pembelajaran. Sementara secara bathiniyah (batiniah), madrasah membangun ketenangan spiritual siswa melalui pembiasaan ibadah harian serta

program ikhtiar batin berupa mujahadah rutin mingguan yang diikuti oleh para guru untuk mendoakan keselamatan, kemudahan belajar, dan kesuksesan para peserta didik.

Penyelarasan kedua dimensi ini terbukti mampu merekonstruksi kenyamanan psikologis siswa. Melalui kajian dokumen terhadap hasil evaluasi internal berupa angket kepuasan pelayanan, madrasah secara periodik (setiap bulan Desember dan Juni) memetakan persepsi siswa mengenai kenyamanan belajar, kepuasan terhadap guru, hingga potensi perundungan. Hasil evaluasi kualitatif tersebut menunjukkan apresiasi positif dari mayoritas siswa. Namun, sebagai bagian dari refleksi kritis kualitatif, pihak madrasah mencatat adanya sekitar 9% siswa yang masih menyuarakan rasa kurang aman akibat riak-riak interaksi sosial remaja seperti ejekan antar-teman, membolos, atau kenakalan ringan. Temuan ini bermakna bahwa KBC di madrasah ini dijalankan sebagai sistem terbuka yang adaptif, di mana kritik dan suara siswa dijadikan dasar pembenahan layanan secara berkelanjutan melalui koordinasi rutin setiap Jumat pagi oleh jajaran pimpinan madrasah. Saluran Internalisasi Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Proses internalisasi nilai KBC di MTs Negeri 1 Wonosobo dilakukan secara holistik melalui seluruh dimensi ekosistem sekolah, yang dikelompokkan ke dalam beberapa saluran utama:

A. Pembelajaran Bermakna Berbasis Deep Learning

Internalisasi nilai KBC di dalam kelas diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai cinta secara eksplisit ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru tidak lagi mengajar secara monolog-instruksional. Menyadari karakteristik psikologis remaja awal yang memiliki rentang fokus terbatas (berkisar antara 15 hingga 20 menit), guru dituntut merancang metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menarik perhatian siswa agar tidak cepat bosan. Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) ini memastikan bahwa transfer pengetahuan (**transfer of knowledge**) berjalan beriringan dengan penanaman karakter secara natural.

B. Keteladanan Aktif (Living Role Model)

Para guru di madrasah memposisikan diri mereka sebagai contoh nyata dari nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan secara konsisten melalui kebijakan penyambutan siswa di gerbang madrasah setiap pagi. Kehadiran para guru

yang menyapa hangat di awal hari mengirimkan pesan afektif bahwa siswa diterima, dinanti, dan disayangi dalam lingkungan belajar mereka.

C. Pembiasaan Karakter Berkelanjutan

Madrasah membudayakan pembiasaan yang mengasah kecerdasan spiritual dan kepekaan sosial peserta didik secara langsung:

1. Pembiasaan Spiritual: Meliputi pembacaan Al-Qur'an bersama sebelum KBM dimulai, serta pelaksanaan salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan salat Qabliyah Zuhur secara tertib setiap hari.
2. Pembiasaan Sosial: Diimplementasikan melalui program konkret seperti Jumat Infak, Jumat Berkah, serta pembiasaan menjenguk teman yang sakit atau berbelasungkawa atas kedukaan keluarga warga madrasah. Kegiatan ini melatih kepedulian (caring) dan empati sosial siswa sejak dini.
3. Cinta Lingkungan: Diwujudkan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam merawat lingkungan madrasah yang telah menyandang predikat Adiwiyata Mandiri tingkat nasional, serta program pengurangan plastik sekali pakai (zero plastic).
4. Cinta Tanah Air: Ditanamkan melalui upacara bendera rutin dan kebiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum pelajaran pertama dimulai.

D. Transformasi Relasi Interpersonal Guru-Siswa (Wali Asuh)

Kebijakan madrasah menetapkan sistem pendampingan melalui wali asuh. Peran pendidik diubah dari sekadar pengajar akademis menjadi mentor emosional yang hangat. Guru bertindak sebagai pendengar yang empati, menempatkan diri sebagai teman berkomunikasi bagi peserta didik. Pendekatan personal ini mengikis ketakutan dogmatis siswa terhadap figur otoritas sekolah, memicu keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan bersuara (speak up) apabila mereka merasakan ketidaknyamanan. Rekonstruksi School Belonging Peserta Didik Proses internalisasi nilai-nilai cinta tersebut terbukti secara kualitatif berhasil membangun pilar-pilar penting dalam diri peserta didik yang membentuk rasa kepemilikan dan keterikatan terhadap sekolah (school belonging):

1. **Rasa Diterima (*Sense of Acceptance*) dan Dihargai (Sense of Being Valued)**

Melalui pendekatan dialogis di kelas, siswa merasa keberadaannya diakui. Berdasarkan data kuesioner, para siswa memberikan penuturan tertulis yang sangat positif; mereka sepakat bahwa guru memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, menghargai pendapat mereka dalam proses belajar, membantu ketika mereka mengalami kesulitan akademik, serta tidak mempermalukan mereka saat melakukan kesalahan di depan kelas. Pengakuan sosial ini membuat siswa merasa bahwa keberadaan mereka berharga bagi komunitas madrasah.

2. Rasa Aman (Sense of Safety) dari Perundungan

Keamanan emosional siswa dijamin melalui pembentukan tim khusus Madrasah Ramah Anak (MRA) serta kampanye anti-perundungan (zero-bullying) secara berkala. Ketika terjadi pelanggaran perilaku, madrasah menghindari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Penanganan dilakukan melalui tahapan persuasif yang mendidik: nasihat guru mata pelajaran/wali kelas, penanganan privat oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), koordinasi dengan Waka Kesiswaan, hingga komunikasi hangat dengan orang tua. Mekanisme penanganan kasus yang bertahap ini memupuk rasa aman siswa karena mereka tahu bahwa sekolah adalah tempat yang melindungi, bukan menghakimi.

3. Keterikatan Emosional (Emotional Attachment) Siswa Introvert

Madrasah menyediakan inovasi berupa Forum Kepedulian Kelas. Forum ini berfungsi sebagai ruang aman bagi peserta didik, terutama yang memiliki kepribadian introvert atau kesulitan mengekspresikan emosinya, untuk berbagi keluh kesah dan menyampaikan hambatan pribadi mereka. Keberadaan ruang inklusif ini mereduksi rasa terasing (alienasi) di sekolah, sehingga seluruh siswa merasa memiliki ikatan emosional dan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas madrasah. Diskusi Teoretis dan Komparasi dengan Penelitian Terdahulu. Secara teoretis, hasil penelitian kualitatif ini mendukung proposisi dasar dari teori school belonging,[17] yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang aman dan relasi interpersonal yang suportif merupakan pilar utama

[17] Allen dkk., "Examining Predictors of School Belonging Using a Socio-Ecological Perspective."

kenyamanan siswa di sekolah. Temuan ini juga memperkuat studi dari Ibrahim dan El Zaatari (2019) yang menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-murid (teacher-student relationship) berbasis empati berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis remaja di sekolah.

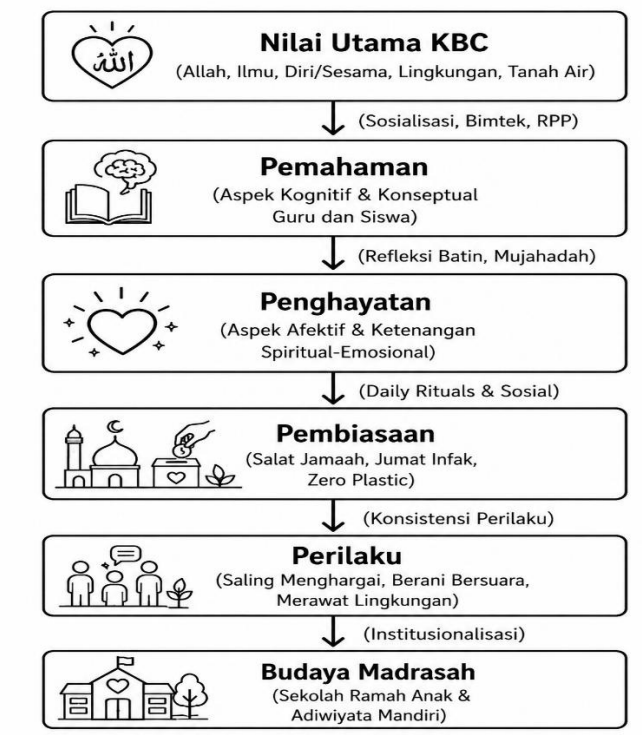
Namun, penelitian studi kasus ini menghasilkan konseptualisasi baru yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Jika kajian school belonging dalam literatur barat umumnya didominasi oleh faktor-faktor sekuler-material seperti fasilitas fisik, dukungan sosial sebaya, atau penghargaan prestasi, maka di MTs Negeri 1 Wonosobo, keterikatan siswa diperkuat oleh dimensi transendental-spiritual.

Integrasi KBC membuktikan bahwa rasa memiliki madrasah dapat diakselerasi melalui pengkondisian batiniah (bathiniyah) berupa doa kolektif (mujahadah pendidik untuk siswa) dan rutinitas ibadah bersama. Hal ini melahirkan ketenangan eksistensial pada diri siswa, di mana mereka merasa dicintai tidak hanya secara sosial oleh guru mereka, melainkan juga dicintai secara ilahi dalam bingkai ibadah. Temuan ini memperluas penelitian mengenai kurikulum cinta di tingkat dasar, dengan membuktikan bahwa pada jenjang menengah pertama (MTs), nilai-nilai cinta tersebut harus terstruktur dalam sistem kedisiplinan yang edukatif (berupa sistem poin tata tertib yang dievaluasi berkala dalam perwalian dua minggu sekali) untuk mengawal emosi remaja awal yang dinamis.

E. Analisis

1. Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Negeri 1 Wonosobo merupakan reorientasi strategis yang menyelaraskan dimensi pembimbingan lahiriah (dhohir) dan pembimbingan batiniah (bathiniyah). Struktur kurikulum ini tidak berdiri sebagai entitas tunggal yang kaku, melainkan dioperasionalisasikan melalui lima nilai utama yang diinternalisasikan secara bertahap dan sistemik ke dalam seluruh denyut kehidupan madrasah.



Gambar 1. Proses internalisasi

Proses internalisasi nilai tersebut berjalan melalui rantai transformasi yang saling bertautan

a. Nilai (Value): Konstruk teologis dan humanis KBC dirumuskan berdasarkan arahan Kementerian Agama dan evaluasi internal madrasah.
b. Pemahaman (Understanding):Nilai-nilai tersebut ditransmisikan kepada guru melalui kegiatan briefing, koordinasi mingguan, dan bimbingan teknis (BIMTEK), kemudian diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
c. Penghayatan (Appreciation):Siswa dan guru menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara afektif melalui refleksi spiritual dalam ibadah dan mujahadah bersam.
d. Pembiasaan (Habituation):Nilai-nilai yang telah dihayati diwujudkan dalam tindakan harian terprogram, seperti salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, salat Qabliyah Zuhur, dan aksi kepedulian sosial.
e. Perilaku (Behavior):Pembiasaan yang ajek membentuk karakter harian siswa, seperti kesadaran membuang sampah, kepedulian terhadap teman yang sakit, dan keberanian berpendapat di kelas.

f. Budaya Madrasah (Madrasah Culture):Akumulasi perilaku kolektif membentuk budaya madrasah yang distingtif, seperti diraihnya predikat Adiwiyata Mandiri tingkat nasional dan terbentuknya Sekolah Ramah Anak (SRA).

Secara rinci, manifestasi kelima nilai cinta dalam KBC di MTs Negeri 1 Wonosobo diuraikan sebagai berikut:

a. Cinta kepada Allah: Diinternalisasikan melalui pembiasaan keagamaan yang terstruktur. Siswa diwajibkan melaksanakan salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan salat Qabliyah Zuhur. Upaya ini didukung oleh ikhtiar spiritual batiniah (bathiniyah) para guru melalui kegiatan mujahadah rutin sekali seminggu untuk mendoakan keselamatan dan kemudahan belajar para siswa.
b. Cinta Ilmu: Diintegrasikan secara langsung ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Siswa didorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara sungguh-sungguh413. Berdasarkan data empiris kuesioner pada butir Q2, sebanyak 80,55% siswa (19,44% Sangat Setuju dan 61,11% Setuju) menyatakan bahwa guru menghargai pendapat mereka dalam belajar. Temuan ini menandakan bahwa cinta ilmu dibangun melalui ruang kelas yang demokratis, bukan indoktrinasi yang searah.
c. Cinta Diri dan Sesama: Diwujudkan melalui pembentukan iklim madrasah yang aman dan bebas dari perundungan (bullying). Kegiatan sosial nyata, seperti Jumat Infak, Jumat Berkah, serta menjenguk teman yang sakit atau takziah atas kedukaan keluarga warga madrasah, menjadi sarana melatih empati sosial siswa. Data kuesioner pada butir Q10 memperkuat hal ini, di mana 91,66% siswa setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan madrasah melatih mereka peduli sesama.
d. Cinta Lingkungan: Diimplementasikan melalui program pengelolaan sampah dan gerakan bebas plastik sekali pakai. Keterlibatan aktif ini berhasil mengantarkan madrasah meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri tingkat nasional. Keberhasilan pembiasaan ini terbukti mutlak secara kuantitatif pada butir Q9, di mana 100% siswa (25,00% Sangat Setuju dan 75,00% Setuju) menyatakan mereka terbiasa menjaga kebersihan lingkungan

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

madrasah.Cinta Tanah Air: Ditanamkan melalui upacara bendera rutin serta pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dipimpin langsung oleh guru jam pertama.Interpretasi dan Analisis TeoritisSecara teoretis, proses internalisasi nilai di madrasah ini sejalan dengan teori perkembangan moral, yang menyatakan bahwa karakter mulia terbentuk melalui tiga tahapan berkesinambungan moral knowing (pemahaman nilai melalui sosialisasi dan RPP), moral feeling (penghayatan emosional-spiritual lewat salat jamaah dan mujahadah), dan moral action (pembiasaan sosial dan perilaku nyata). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif dengan afektif siswa secara seimbang. Penelitian kualitatif terdahulu oleh Abdullah (2025) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis afeksi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, keunikan di MTs Negeri 1 Wonosobo adalah keberadaan bimbingan batiniah (bathiniyah) berupa mujahadah. Doa kolektif pendidik menciptakan dukungan metafisik-spiritual yang melahirkan rasa damai pada diri siswa, memperkokoh fondasi keagamaan melampaui kepatuhan lahiriah semata.

2. School Belonging Peserta Didik

Rasa memiliki sekolah (school belonging) dikonstruksi secara mendalam melalui iklim madrasah yang ramah, aman, dan penuh penerimaan. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan kuesioner, dimensi-dimensi school belonging di madrasah ini terbentuk melalui indikator-indikator berikut:

a. Merasa Diterima (Feeling Accepted)

Siswa merasa diterima seutuhnya tanpa adanya pembedaan latar belakang. Kuesioner butir Q11 menunjukkan bahwa 77,77% siswa (19,44% Sangat Setuju dan 58,33% Setuju) menyatakan diri mereka merasa diterima sebagai bagian dari madrasah1920. Perasaan ini merupakan fondasi awal keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan barunya.

b. Merasa Dihargai (Feeling Valued)

Penghargaan terhadap eksistensi siswa terwujud di dalam dan di luar kelas. Butir Q12 (merasa dihargai oleh guru) mendapat respons setuju sebesar 61,11% (8,33% SS dan 52,77% S), sementara butir Q13 (merasa dihargai oleh

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

teman) memperoleh respons positif sebesar 63,88% (13,88% SS dan 50,00% S). Angka ini menunjukkan adanya iklim penghargaan mutualisme yang sehat antara guru-siswa dan antarsiswa.

c. Merasa Aman (Feeling Safe)

Berdasarkan evaluasi internal menggunakan angket pelayanan kepuasan yang disebarkan kepada 400 siswa, tercatat 68% siswa merasa aman di madrasah26. Untuk menjaga perasaan ini, dibentuk tim Madrasah Ramah Anak (MRA) yang secara aktif menangani dan mengantisipasi kasus perundungan (bullying). Namun, terdapat 9% siswa yang menyatakan kurang setuju mengenai rasa aman. Hal ini menunjukkan masih adanya riak-riak perundungan verbal (mengejek) atau kenakalan remaja yang menjadi tantangan riil di lapangan.

d. Merasa Didukung Guru (Teacher Support)

Dukungan afektif guru dirasakan secara nyata oleh siswa. Kuesioner butir Q3 menunjukkan 66,66% siswa setuju merasa terbantu oleh guru saat mengalami kesulitan belajar, dan butir Q15 mengonfirmasi bahwa 75,00% siswa merasakan hubungan yang baik dengan guru mereka.

e. Hubungan Positif dengan Teman (Peer Relationship)

Kualitas pertemanan siswa berada pada tingkat yang sangat baik. Butir Q16 mencatat 83,33% siswa menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di madrasah. Kebiasaan saling peduli dan membantu teman yang kesulitan (Q6) mendapat respons positif yang sangat tinggi, yaitu 86,11%.

f. Keterlibatan dalam Kegiatan Madrasah (Involvement)

Butir Q17 menunjukkan bahwa 80,55% siswa merasa senang mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di madrasah. Rasa bangga menjadi bagian dari almamater juga tecermin pada butir Q19, di mana 72,22% siswa menyatakan bangga menjadi peserta didik di MTs Negeri 1 Wonosobo.

g. Rasa Memiliki terhadap Madrasah (Sense of Ownership)

Pada butir Q20, sebanyak 83,33% siswa menganggap bahwa madrasah ini merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka. Namun, terdapat analisis kritis pada butir Q18 ("Saya merasa bahwa keberadaan saya penting

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

bagi madrasah"), di mana hanya 36,11% siswa yang menyatakan setuju/sangat setuju, sedangkan mayoritas sebesar 55,55% memilih bersikap Netral (N).Interpretasi dan Analisis TeoritisTemuan bahwa 55,55% siswa bersikap netral pada butir Q18 (self-mattering) mengindikasikan adanya gejala psikologis remaja awal yang lazim terjadi, di mana mereka kerap mengalami krisis identitas dan meragukan signifikansi eksistensi diri mereka dalam suatu institusi besar yang menampung 933 siswa. Hal ini sangat relevan dengan teori ekologi sosial dari yang menegaskan bahwa school belonging tidak tumbuh otomatis hanya karena siswa menyukai kegiatan sekolah (Q17 = 80,55%), melainkan membutuhkan pemenuhan kebutuhan psikososial yang mendalam bahwa keberadaan mereka diakui dan penting (mattering). Oleh karena itu, penyediaan Forum Kepedulian Kelas dan sistem pendampingan wali asuh di madrasah ini merupakan langkah yang sangat tepat secara psikologis. Forum ini memberikan panggung bagi siswa, terutama yang bertipe kepribadian introvert atau mengalami hambatan sosial, untuk didengar keluh kesahnya sehingga rasa keterasingan (alienasi) dapat direduksi secara signifikan. Penemuan ini memperluas mengenai keterkaitan positif antara school belonging dengan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) siswa madrasah di pondok pesantren, dengan memberikan bukti kualitatif mengenai bagaimana rasa keterikatan itu dibangun lewat ruang-ruang dialog yang inklusif. Faktor Pendukung dan PenghambatFaktor Pendukung: Hubungan antar-teman sebaya yang solid (Q16 = 83,33%), pembiasaan sikap saling menghargai (Q5 = 88,88%), dan keberadaan Madrasah Ramah Anak (MRA)17.Faktor Penghambat: Adanya 9% siswa yang masih merasa kurang aman karena tindakan ejek-mengejek antarsiswa yang belum sepenuhnya terkendali di luar pengawasan guru.

4. Peran Guru

Guru di MTs Negeri 1 Wonosobo menempati posisi sentral sebagai agen transformasi nilai-nilai KBC sekaligus penopang utama kesejahteraan psikososial siswa. Peran strategis guru dianalisis melalui enam aspek tindakan pedagogis berikut:

a. Keteladanan (Role Modeling)

Guru menjadi figur keteladanan nyata melalui sikap konsisten menyambut kehadiran siswa di pintu gerbang sekolah setiap pagi. Butir kuesioner Q8 mengonfirmasi bahwa 72,22% siswa sepakat guru telah memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komunikasi Empatik (Empathic Communication)

Melalui pendekatan personal, guru memposisikan diri sebagai teman berkomunikasi yang hangat bagi siswa. Pola relasi yang tidak menakutkan ini tecermin dari data butir Q4, di mana 63,88% siswa menyatakan bahwa guru tidak pernah mempermalukan mereka di depan umum ketika mereka melakukan kesalahan di kelas.

c. Pembelajaran yang Menyenangkan (Joyful Learning)

Menghadapi karakteristik psikologis remaja awal yang hanya mampu berkonsentrasi mendengar penjelasan searah selama 15 hingga 20 menit, guru menerapkan pendekatan deep learning dengan metode mengajar yang variatif, interaktif, dan kreatif agar siswa tidak terjebak dalam kejenuhan akademik.

d. Pendampingan (Mentoring)

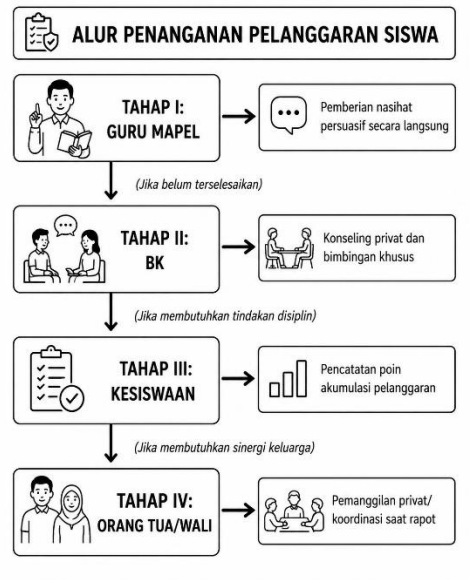
Dioperasionalisasikan melalui sistem wali asuh yang bertugas mendampingi aktivitas siswa baik saat di sekolah maupun di rumah secara daring.

e. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Guru memberikan bantuan intensif ketika siswa mengalami kesulitan akademik (Q3 = 66,66%) serta menaruh penghargaan tinggi terhadap ide atau pendapat yang disampaikan oleh siswa selama proses diskusi (Q2 = 80,55%).

f. Pemberian Rasa Aman (Providing Safety)

Ketika menghadapi perilaku menyimpang siswa seperti membolos atau merokok, guru mengedepankan pembinaan persuasif yang bertahab (nasihat guru BK, Kesiswaan, pemanggilan orang tua secara privat) alih-alih memberikan hukuman fisik yang mempermalukan anak.



Gambar 2. Alur Penanganan Pelanggaran Siswa

g. Interpretasi dan Analisis Teoritis

Peran guru yang bertransmisi dari sekadar pengajar (teacher) menjadi fasilitator perkembangan emosional (caregiver) sangat sesuai dengan konsep relasi pedagogis penuh cinta (pedagogical love) dalam pendidikan humanistik. Ketika guru mampu menampilkan komunikasi empatik dan tidak mempermalukan siswa (Q4 = 63,88%), siswa akan mengkonstruksi persepsi bahwa sekolah adalah zona bebas ancaman (threat-free zone). Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim dan El Zaatari (2019) yang menemukan bahwa hubungan interpersonal guru-siswa yang hangat merupakan prediktor terkuat bagi terbentuknya iklim belajar positif. Kebijakan penyambutan siswa di pagi hari bukan sekadar seremonial, melainkan interaksi afektif awal yang menurunkan tingkat kecemasan siswa sebelum memulai aktivitas belajar.[18]

F. Budaya Madrasah

Budaya madrasah di MTs Negeri 1 Wonosobo merupakan kristalisasi dari pembiasaan kolektif yang berlangsung lama, menciptakan lingkungan fisik dan

[18] Hilma Aprillia Firdaus dan Ira Darmawanti, "Hubungan Sense of School Belonging dan Subjective Well-Being Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024), https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3244.

sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang emosional peserta didik. Kontribusi elemen-elemen budaya madrasah dianalisis sebagai berikut:

1. **Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan**

   Pelaksanaan rutin salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan salat Qabliyah Zuhur setiap hari merupakan jangkar spiritual madrasah. Kegiatan ini diimbangi dengan pembacaan Al-Qur'an bersama sebelum KBM dimulai. Tradisi religius ini menanamkan kesadaran teologis bahwa madrasah adalah tempat yang berkah, melahirkan ketenangan batin yang mereduksi ketegangan akademik.

2. **Kegiatan Sosial yang Solid**

   Program Jumat Infak dan Jumat Berkah membiasakan siswa untuk peduli dan berbagi kepada sesama. Kebiasaan menjenguk teman sakit dan takziah melatih kepekaan sosial emosional secara riil. Data empiris butir Q5 membuktikan keberhasilan ini, di mana 88,88% siswa menyatakan guru mengajarkan mereka untuk menghargai teman30, dan butir Q7 mencatat 80,55% siswa setuju bahwa kegiatan madrasah melatih mereka menyayangi orang lain1930.

3. **Budaya Disiplin yang Edukatif**

   Madrasah menegakkan kedisiplinan melalui tata tertib sistem akumulasi poin pelanggaran (kategori ringan, sedang, berat). Setiap dua minggu sekali dilaksanakan evaluasi perwalian untuk memantau jumlah poin siswa. Siswa yang mengumpulkan lebih dari 50 poin (kategori pelanggaran sedang) tidak langsung dihukum, melainkan dipanggil secara khusus oleh guru BK untuk mendapatkan bimbingan intensif dan pelibatan orang tua. Penanganan kasus yang mengedepankan pembinaan sebelum penindakan ini menumbuhkan rasa keadilan dan tanggung jawab pada diri siswa.

4. **Lingkungan Fisik Madrasah**

   Predikat Adiwiyata Mandiri tingkat nasional yang disandang madrasah diwujudkan lewat program kebersihan lingkungan yang konsisten dan program pengurangan sampah plastik sekali pakai (zero plastic). Lingkungan fisik yang asri, hijau, bersih, dan nyaman berkontribusi langsung pada kesehatan fisik dan

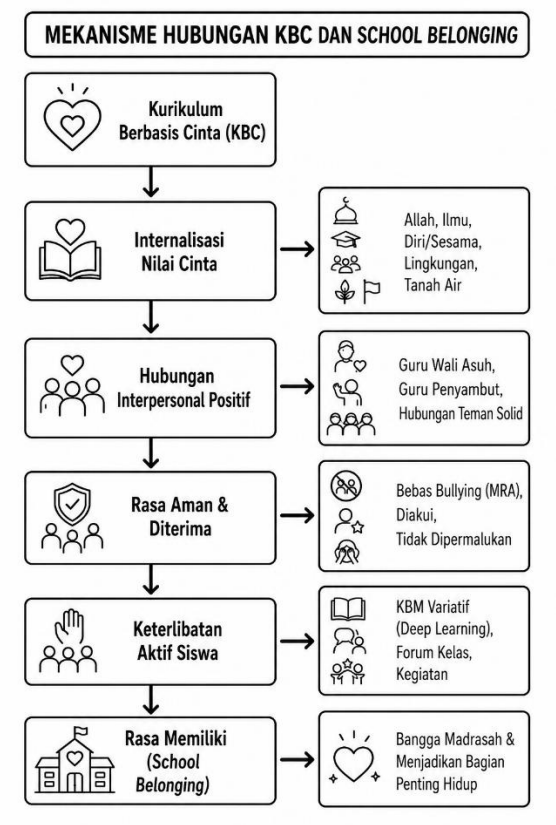
mental warga sekolah, tecermin dari butir Q14 di mana 61,11% siswa merasa nyaman secara fisik berada di lingkungan madrasah.

5. Interaksi Warga Madrasah

Terciptanya hubungan yang harmonis antarseluruh warga madrasah (kepala madrasah, guru, staf, siswa, dan orang tua) didukung oleh kebiasaan guru menyambut kedatangan siswa serta pelibatan orang tua secara rutin dalam pengambilan keputusan penting.

E. Hubungan Internalisasi KBC dan School Belonging

Berdasarkan seluruh data kualitatif dan temuan kuantitatif di atas, terdapat mekanisme hubungan sebab-akibat yang kuat antara internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan pembentukan school belonging pada peserta didik di MTs Negeri 1 Wonosobo. Hubungan ini tidak terjadi secara instan, melainkan dibangun melalui jalinan proses yang terstruktur sebagai berikut:



Gambar 3. Mekanisme Hubungan KBC dan School Belonging

Mekanisme transisi ini bekerja melalui fase-fase berikut: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) meletakkan fondasi kebijakan sekolah yang humanis dan berimbang

antara pembimbingan lahiriah (dhohir) dan spiritual (bathiniyah).Kebijakan ini memicu terjadinya internalisasi nilai cinta (cinta kepada Allah, ilmu, sesama, lingkungan, dan tanah air) secara menyeluruh dalam RPP dan pembiasaan harian. Nilai-nilai cinta yang terinternalisasi melahirkan hubungan interpersonal yang positif. Guru bertindak sebagai penyambut hangat di pagi hari, wali asuh yang empati, dan teman berkomunikasi. Di saat bersamaan, siswa diajarkan menghargai teman sehingga terbangun hubungan teman sebaya yang sangat solid. Relasi interpersonal yang sehat memberikan jaminan rasa aman (dari ancaman perundungan lewat tim Madrasah Ramah Anak) dan rasa diterima (guru menghargai pendapat dan tidak mempermalukan siswa saat bersalah di kelas). Rasa aman dan diterima memicu keterlibatan aktif siswa (student engagement) dalam proses pembelajaran yang menyenangkan berbasis deep learning serta keaktifan mengikuti kegiatan madrasah. Akumulasi dari rasa aman, diterima, dihargai, dan keterlibatan aktif ini bermuara pada terbentuknya rasa memiliki sekolah (school belonging) yang sangat kuat, di mana siswa merasa bangga menjadi bagian dari almamaternya dan menganggap madrasah sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Bukti Empiris dari DataBukti nyata dari mekanisme ini ditunjukkan oleh konvergensi data berikut:

Internalisasi nilai cinta lingkungan (Adiwiyata) melahirkan kebiasaan menjaga kebersihan yang disetujui secara mutlak oleh 100% siswa (Q9)19, yang berimplikasi langsung pada rasa nyaman fisik berada di madrasah (Q14 = 61,11% setuju/sangat setuju). Keteladanan guru melalui komunikasi empatik (Q8 = 72,22% setuju/sangat setuju) dan kebiasaan menghargai pendapat (Q2 = 80,55% setuju/sangat setuju) berhasil mengikis ketakutan siswa. Hal ini memicu hubungan yang sangat baik dengan guru (Q15 = 75,00% setuju/sangat setuju), sehingga siswa merasa diterima seutuhnya sebagai bagian dari madrasah (Q11 = 77,77% setuju/sangat setuju). Pencegahan perundungan melalui Madrasah Ramah Anak (MRA) menjamin rasa aman siswa (68% merasa aman)1726, yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan madrasah (Q17 = 80,55% setuju) hingga melahirkan kebanggaan dan keterikatan kuat dengan madrasah (Q20 = 83,33% menganggap madrasah bagian penting dari hidupnya).

Mekanisme ini secara teoretis memvalidasi bagan relasional school belonging dari Maslow's Hierarchy of Needs. Sebelum mencapai tahapan aktualisasi diri dan penghargaan (self-esteem), individu harus memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, yaitu rasa aman (safety needs) dan rasa diterima (love and belongingness needs). Internalisasi nilai KBC bertindak sebagai stimulus afektif-spiritual yang memenuhi kebutuhan rasa aman dan rasa diterima siswa terlebih dahulu. Setelah kebutuhan psikososial dasar ini terpenuhi melalui kehadiran guru yang penyayang dan pencegahan perundungan, siswa dengan sendirinya akan menunjukkan keterlibatan akademik (student engagement) dan kebanggaan emosional terhadap sekolahnya (school belonging). Sekolah yang mengutamakan relasi afektif memiliki tingkat retensi dan keterikatan siswa yang jauh lebih tinggi daripada sekolah yang hanya fokus pada pencapaian ujian akademik kaku. Namun, kontribusi unik dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam ekosistem pendidikan Islam, pengisian kebutuhan spiritual (dimensi bathiniyah melalui ibadah rutin dan mujahadah guru) merupakan akselerator penting yang memperkokoh rasa memiliki sekolah tersebut.Faktor Pendukung dan PenghambatFaktor Pendukung: Adanya keselarasan visi antara kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan wali asuh dalam menerapkan nilai cinta kasih, serta ketersediaan sistem pengaduan keluhan daring yang memudahkan deteksi dini permasalahan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, internalisasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membangun school belonging peserta didik berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahap pemahaman, penghayatan, pembiasaan, pembentukan perilaku, hingga menjadi budaya madrasah. Nilai cinta kepada Allah, ilmu, diri dan sesama, lingkungan, serta tanah air diimplementasikan melalui pembelajaran, keteladanan, refleksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai KBC tercermin dalam perilaku saling menghargai, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta penanganan pelanggaran secara persuasif, edukatif, dan humanis. Praktik tersebut membentuk iklim madrasah yang aman, ramah, dan inklusif. Kondisi ini memperkuat school belonging, yaitu perasaan peserta didik bahwa dirinya diterima, dihargai, dilibatkan, dan menjadi bagian penting dari komunitas madrasah.

Dengan demikian, KBC tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran, tetapi juga kerangka nilai yang membentuk hubungan interpersonal, iklim psikososial, dan budaya madrasah. Semakin konsisten nilai-nilai KBC diimplementasikan dalam kehidupan madrasah, semakin besar kontribusinya terhadap penguatan school belonging peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Eramli Jantan. "Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 4 (2025): 1802–14.

Adinata, Rangga Satria, Wilis Srisayekti, dan Ratna Jatnika. "The Role of Perceived Teacher, Peer, and Parental Support in School Belonging among Vocational High School Students." *International Journal of Adolescence and Youth* 30, no. 1 (2025): 2526459. https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2526459.

Allen, Kelly-Ann, Beatriz Gallo Cordoba, Tracii Ryan, dkk. "Examining Predictors of School Belonging Using a Socio-Ecological Perspective." *Journal of Child and Family Studies* 32, no. 9 (2023): 2804–19. https://doi.org/10.1007/s10826-022-02305-1.

Doumas, Diana M., dan Aida Midgett. "Sense of School Belonging as a Mediator of the Relationship between Witnessing Bullying and Internalizing Symptoms." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 7 (2024): 873. https://doi.org/10.3390/ijerph21070873.

Firdaus, Hilma Aprillia, dan Ira Darmawanti. "Hubungan Sense of School Belonging dan Subjective Well-Being Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024). https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3244.

Florensia, Frisca, Susi Wahyuning Asih, dan Sri Wahyuni Adriani. "Hubungan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dengan Tindakan Perundungan Pada Remaja Di Smp Negeri 7 Jember." *Scientific Journal of Nursing* 2, no. 2 (2025). https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SJoN/article/view/3768.

Hayati, Indah Nadzifah, dan Budi Andayani. "Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Sense of School Belonging Siswa SMP." *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 2, no. 3 (2018): 130. https://doi.org/10.22146/gamajpp.41760.

Irawansyah, Beni, Bunga Lafeyza Putri Denandry Sugiarto, Ilmaza'ara Lutfiah, dan Devi Wahyu Ertanti. "Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 156–64. https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.790.

Nirmalasari, Destiany, Zaahidah Aufaa Ahdillah, dan Syahidah Qolbiya Sakinah. "Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Pada Pembelajaran SKI." *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 28–41.

Nurcahya, Yan, Deri Sugiarto, Teddiansyah Nata Negara, Dandi Hambaliana, dan Rian Ananda Putra. "Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah." *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1–15.

Nurrohman, Febri Amin, Mohammad Aizzatu Zakarya, Gibran Akyas, dan Axesa Haraja Saputra. "Adaptive Curriculum Integration in Islamic Primary Education: Bridging the *Kurikulum Merdeka* and *Kurikulum Berbasis Cinta* in an Indonesian *Madrasah*." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 71–81. https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-06.

R, Farzana Carisa, dan Rahmah Hastuti. "Analisis Korelasi Antara Sense of School Belonging Dengan Motivasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas." *AL-IRSYAD* 13, no. 2 (2023): 113. https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18198.

Rahmadani, Lutviyana, Ghina Mubarokah, dan Habib Krisna Nugroho. "Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta." *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 2 (2026): 50–59.

Ridho Salsabiela, Nur Amanah, dan Edilburga Wulan Saptandari. "Peran Efikasi Diri dan School Belongingness Terhadap Permasalahan Emosi dan Perilaku Remaja." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 16, no. 1 (2025): 1. https://doi.org/10.24036/rapun.v16i1.130886.

Wahidah, Bella Zulfia Aisyatul, Muh Sholeh, Ananto Aji, dan Hariyanto Hariyanto. "Implementasi Program Adiwiyata Mandiri Dalam Mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan Di SMA Negeri 1 Parakan." *Journal of Edugeography* 13, no. 2 (2025): 2. https://doi.org/10.15294/edugeo.v13i2.23838.